

Assistance in Bullying Prevention by Increasing Bullying Literacy and Optimizing the Role of Islamic Boarding School Administrators at An-Nuurus Syauqi Islamic Boarding School, Bekasi City

Pendampingan Pencegahan Bullying Dengan Peningkatan Literasi Bullying Dan Optimalisasi Peran Pengurus Pondok Pesantren Di Pondok Pesantren An-Nuurus Syauqi Kota Bekasi

Sri Wahyuni^{1*}, Vika Nurul Mufidah², Shinta Mutiara Rezeky³, Dwi Fitrianiingsih⁴, Febri Jaya⁵

^{1,2,3,4}, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

E-mail: sriwahyu@unusia.ac.id¹, vikanurulm@unusia.ac.id², shinta.mutiara@unusia.ac.id³, jayasn736@gmail.com⁴, drfitriani1512@gmail.com⁵

Abstract

The objectives of this service are 1) increasing the knowledge of students and administrators about bullying, 2) reducing bullying cases, 3) optimizing the role of Islamic boarding school administrators, 4) creating a safe and comfortable Islamic boarding school environment, 5) developing an effective reporting system, 6) improving awareness and importance of character education. The methods of this service are divided into two, namely socialization methods, workshops and training. The results of this service activity are increasing the participants' knowledge about bullying, bullying prevention skills.

Keywords: *Bullying, Pesantren, Literation*

Abstrak

Tujuan dari pengabdian ini yaitu 1) meningkatkan pengetahuan santri dan pengurus tentang bullying, 2) Mengurangi kasus bullying, 3) Mengoptimalkan peran pengurus pondok pesantren, 4) menciptakan lingkungan pesantren yang aman dan nyaman, 5) Mengembangkan sistem pelaporan yang efektif, 6) meningkatkan kesadaran dan pentingnya pendidikan karakter. Metode dalam pengabdian ini terbagi menjadi dua yaitu metode sosialisasi, workshop dan pelatihan. Hasil kegiatan pengabdian ini yaitu meningkatnya pengetahuan para peserta tentang bullying, pencegahan keterampilan bullying.

Kata kunci: *Bully, Pesantren, Literasi*

1. PENDAHULUAN

Bullying di Indonesia merupakan masalah serius yang telah menjadi perhatian dalam beberapa dekade terakhir. Data dari berbagai sumber menunjukkan bahwa bullying terjadi diberbagai lingkungan, seperti media sosial, masyarakat umum, sekolah, bahkan pesantren. (Emilda, 2022). Bullying dipesantren di Indonesia kini mulai mendapat perhatian lebih besar seiring meningkatnya laporan insiden dan kesadaran akan pentingnya perlindungan terhadap santri. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama Islam sering di anggap sebagai tempat yang aman, namun beberapa kasus menunjukkan bahwa praktik perundungan terjadi dilingkungan ini. Misalnya, dikota Bandung, terdapat peningkatan signifikan dalam kasus kekerasan di pesantren, dari 49 kasus pada tahun 2020, kemudian meningkat menjadi 293 kasus pada tahun 2023 (Kamaludin, 2024). Laporan tersebut telah menyita perhatian publik, bahwa masalah perundungan merupakan masalah nyata dan memerlukan penanganan serius dari seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan.

Laporan kasus perundungan di atas, diperkuat dengan hasil observasi pengabdian di salah satu pesantren di kota Bekasi yaitu Pondok Pesantren An-Nuurus Syauqi. Dipondok tersebut, terdapat kasus perundungan yang di alami oleh tiga orang santri bahkan salah satunya mengundurkan diri/keluar dari pondok disebabkan tidak mampu bertahan atas perilaku bullying

yang telah dilakukan oleh seniornya. Tentunya, dampak perilaku bullying akan berdampak pada fisik ataupun psikis sehingga dapat memberikan dampak negatif pada korban seperti adanya perasaan tertekan (Rachmah, 2016), takut, cemas, sedih (Farhan, 2019), dan membuat korban tidak nyaman serta kehilangan motivasi (Yani, 2016). Selain itu, hilang kepercayaan diri, harga diri, dan prestasi akademik (Firdaus, 2020).

Adapun faktor penyebab terjadinya bullying di pesantren An-Nuurus Syauqi terbagi menjadi beberapa faktor. Pertama, disebabkan karena pesantren memiliki budaya yang menghargai senioritas. Tentunya, budaya tersebut sangat berpotensi disalahgunakan oleh santri senior untuk melakukan intimidasi terhadap junior. Sistem asrama yang menempatkan santri dalam kelompok besar seringkali memicu interaksi yang intens bahkan menimbulkan konflik. Kedua, kurangnya pengawasan dan pengasuh yang memadai menyebabkan pengawasan terhadap perilaku santri menjadi kurang optimal, sehingga memungkinkan terjadinya bullying. Ketiga, minimnya kesadaran mengenai bullying baik santri maupun pengasuh/pengurus sehingga menyebabkan pengabaian terhadap perilaku bullying yang tidak disadari oleh warga pesantren. Keempat, minimnya sistem laporan dan pendampingan dalam menangani bullying. Beberapa laporan kasus bullying yang ditemukan di pesantren yaitu terkait dengan minimnya pengetahuan dan keterampilan pengurus dalam mengatasi korban bullying, serta minimnya sistem pelaporan bullying yang jelas dan terpercaya yang dapat menjadi penghalang bagi santri yang ingin melaporkan bullying. Kelima, keterbatasan sumber daya dan fasilitas. Minimnya keterbatasan pesantren dalam hal sumber daya seperti tenaga ahli seperti psikolog yang dapat memberikan pelatihan terkait pencegahan bullying yang dapat menangani korban bullying. Selain itu, infrastruktur yang kurang mendukung seperti ruang khusus konseling atau program pembinaan menjadi tantangan dalam menyelesaikan kasus bullying. Keenam, kurangnya kolaborasi antara pesantren dan orangtua juga termasuk menjadi salah satu lambatnya penanganan kasus bullying. Ketujuh, rasa takut dan malu untuk melapor menjadi pemicu kasus bullying menjadi lambat teratasi (Fadilah, 2023).

Berdasarkan faktor-faktor di atas, maka penting di adakan program Pendampingan Pencegahan Bullying Dengan Peningkatan Literasi Bullying Dan Optimalisasi Peran Pengurus Pondok Pesantren Di Pondok Pesantren An- Nuurus Syauqi Kota Bekasi yang dirancang se efektif mungkin agar memastikan bahwa setiap aspek yang menjadi hambatan dapat di atasi dengan pendekatan yang tepat.

2. METODE

Mengacu pada permasalahan dan solusi yang ditawarkan pada Pondok Pesantren An-Nuurus Syauqi, tahapan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang akan dijalankan adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi untuk mengatasi Perilaku bullying santri senior terhadap santri junior. Tahap pelaksanaan :
 - a. Sosialisasi untuk meningkatkan literasi tentang bullying, dampak, dan konsekuensinya kepada seluruh warga Pondok Pesantren An-Nuurus Syauqi. Target dalam kegiatan ini adalah seluruh santri dan pengurus pondok pesantren. Kegiatan ini akan dilaksanakan pada bulan ke-2 dari penjadwalan seluruh kegiatan pengabdian masyarakat dan akan dilaksanakan sebanyak satu kali di aula Pondok Pesantren An-Nuurus Syauqi.
 - b. Membagikan modul materi Bullying kepada semua peserta dan juga akan disumbangkan sebagai bahan bacaan di Perpustakaan Pondok Pesantren An-Nuurus Syauqi sejumlah 100 modul

Partisipasi mitra dalam tahap menyediakan fasilitas pelaksanaan program dengan menyewakan gedung aula untuk kegiatan seminar. Sumber daya yang terlibat dalam kegiatan ini adalah nara sumber ahli yang sudah ditunjuk, dua santri pembantu lapangan, serta tim pengusul.

2. Workshop dan pelatihan untuk mengatasi Fungsi pengurus pondok tidak berjalan dengan

baik. Tahap pelaksanaan:

- a. Workshop untuk meningkatkan pemahaman tentang peran, tanggung jawab, dan tugas serta kepemimpinan para pengurus Pondok Pesantren An-Nuurus Syauqi. Target kegiatan ini adalah pengurus pondok. Waktu pelaksanaan workshop adalah pada bulan ke 2 dari rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan dilakukan satu kali dan bertempat di aula Pondok Pesantren An-Nuurus Syauqi.
 - b. Forum diskusi dan simulasi untuk penanganan permasalahan santri
Partisipasi mitra dalam kegiatan ini menyediakan fasilitas pelaksanaan program dengan menyewakan gedung aula untuk kegiatan workshop. Sumber daya yang terlibat dalam kegiatan ini adalah nara sumber ahli yang sudah ditunjuk, dua santri pembantu lapangan, serta tim pengusul.
3. Penerapan Teknologi untuk pendampingan santri korban Bullying yang mengalami gangguan psikologis. Adapun tahapan pelaksanaan:
- a. Memberikan pendampingan klinis kepada 2 santri korban Bullying yang menderita gangguan kecemasan oleh psikolog yang sudah ditunjuk sebanyak satu kali.
 - b. Pendampingan klinis oleh tim dosen pengabdian bidang psikologi untuk pemulihan mental emosional dua santri korban bullying sebanyak dua kali.
Partisipasi mitra pada kegiatan ini adalah menjamin kenyamanan menyediakan fasilitas pelaksanaan program dengan menyediakan tempat khusus untuk pendampingan. Sumber daya yang terlibat dalam kegiatan ini adalah dua psikiater yang sudah ditunjuk dan tim pengusul.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan pengabdian ini, terbagi menjadi tiga tahapan yaitu tahapan awal, inti dan akhir. Pada tahapan awal, tim pengabdian melaksanakan observasi untuk mengidentifikasi terkait permasalahan yang terjadi di Pondok Pesantren An-Nuurus Syauqi. Observasi dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 2024. Berikut gambar observasi di Pondok Pesantren An-Nuurus Syauqi.



Gambar 1. Dokumentasi Tim Pengabdian Observasi Pondok Pesantren An-Nuurus Syauqi

Pada saat observasi, tim pengabdian juga melakukan diskusi kepada pimpinan pesantren terkait program kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan di pondok tersebut. Setelah berdiskusi, kemudian tim pengabdian mulai melakukan persiapan untuk pelaksanaan kegiatan. Tahapan pelaksanaan kegiatan, pada tahapan ini merupakan kegiatan inti pada program pendampingan pencegahan *bullying* dengan peningkatan literasi *bullying* dan optimalisasi peran pengurus di Pondok Pesantren An-Nuurus Syauqi, Kota Bekasi. Namun, sebelum dimulai pendampingan kepada para korban *bullying*, peserta diberikan pengetahuan dan wajib mendengarkan materi mengenai *bullying* yang disampaikan oleh Ibu Siti Mutia Anindita, M.Psi., sebagai narasumber dalam kegiatan tersebut.



Gambar 2. Dokumentasi Tim Pengabdi Seminar *Bullying*

Adapun alasan diberikan pengetahuan dan mendengarkan narasumber terlebih dahulu kepada para peserta disebabkan karena mendengarkan secara aktif merupakan aspek yang penting untuk memperlancar dan membuat komunikasi menjadi berkualitas. Hal tersebut senada dengan pendapat Devito (1997), jika mengukur tingkat kepentingan suatu kegiatan menurut ukuran waktu maka mendengarkan merupakan kegiatan komunikasi yang paling penting disamping membaca, menulis, dan berbicara. Sehingga ketika kegiatan komunikasi dilakukan, bukan hanya terjadi penyampaian dan pertukaran pesan, tetapi juga menentukan kadar hubungan antara personal. Jadi, ketika berkomunikasi, hal yang utama tidak hanya pada isi komunikasi melainkan juga pada penentuan hubungan yang diciptakan. Dari sudut psikologi komunikasi, dikatakan bahwa hubungan interpersonal seseorang dengan orang lain akan semakin baik jika ada saling keterbukaan untuk mengungkapkan diri dan sekaligus memberikan umpan balik dalam komunikasi. Dalam komunikasi interpersonal itu makin tercipta persepsi yang terang benderang tentang keberadaan orang lain juga sekaligus pengungkapan yang benar terhadap persepsi diri sendiri.

Selain pengetahuan mengenai *bullying*, peserta juga diberikan pengetahuan mengenai kepemimpinan. Workshop kepemimpinan adalah sesi interaktif yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan peserta. Workshop ini mencakup berbagai topik seperti komunikasi, pengambilan keputusan, pengelolaan konflik, dan kepemimpinan situasional. Workshop kepemimpinan bermanfaat untuk 1) Meningkatkan Keterampilan Komunikasi: Belajar cara berkomunikasi secara efektif dengan pengurus dan sesama teman. 2) Pengambilan Keputusan yang Lebih Baik: Membiasakan diri dalam membuat keputusan yang tepat dan tepat waktu, serta dapat membuat keputusan untuk segera melaporkan jika terdapat kasus *bullying* baik kepada diri sendiri atau rekan santri. 3) Pengelolaan Konflik: Membiasakan diri dalam menangani konflik dengan cara yang konstruktif. 4) Kepemimpinan Situasional: Menguasai cara beradaptasi dengan berbagai situasi.



Gambar 3. Dokumentasi Tim Pengabdi Workshop Kepemimpinan

Selain peningkatan pengetahuan terhadap para peserta, program kegiatan pengabdian ini juga menyelenggarakan pendampingan kepada santri yang menjadi korban *bullying*. Pendampingan ini sangat penting untuk membantu mereka pulih secara mental dan emosional.



Gambar 4. Dokumentasi Tim Pengabdi Pendampingan Korban *Bullying*

Terakhir dalam program kegiatan pengabdian, yaitu memberikan poster Pencegahan *Bullying* kepada pihak pesantren. Poster pencegahan *bullying* bertujuan untuk: 1) Meningkatkan Kesadaran: Membuat semua orang di lingkungan sekolah atau komunitas sadar akan masalah *bullying* dan dampak negatifnya. 2) Edukasi: Memberikan informasi tentang apa itu *bullying*, jenis-jenisnya, dan bagaimana cara mengenali tanda-tanda *bullying*. 3) Mendorong Tindakan: Memotivasi siswa, guru, dan orang tua untuk mengambil langkah aktif dalam mencegah dan melaporkan kasus *bullying*. 4) Memberikan Dukungan: Menyediakan informasi tentang sumber daya dan dukungan yang tersedia bagi korban *bullying*. 5) Membangun Lingkungan Aman: Menyebarkan pesan-pesan positif yang mendorong sikap saling menghormati dan menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua orang. Dengan tujuan-tujuan tersebut, poster dapat menjadi alat yang efektif dalam mengkampanyekan pencegahan *bullying* dan meningkatkan budaya anti-*bullying* di lingkungan pesantren.

Dari pelaksanaan kegiatan pendampingan pencegahan *bullying* dengan peningkatan literasi *bullying* dan optimalisasi peran pengurus di Pondok Pesantren An-Nuurus Syauqi, Kota Bekasi, dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

1. Peningkatan Pemahaman Literasi *Bullying*

- a. Pengurus pondok pesantren menunjukkan peningkatan pemahaman tentang konsep *bullying*, jenis-jenis *bullying* (verbal, fisik, sosial, dan *cyberbullying*), serta dampak jangka pendek dan jangka panjang bagi korban dan pelaku.
- b. Santri juga mendapatkan pengetahuan yang lebih baik mengenai cara mengenali dan melaporkan tindakan *bullying*.

Dua indikator tersebut dibuktikan berdasarkan data survei kepuasan peserta dan pengurus sebanyak 98% mereka mendapatkan pengetahuan baru dan memahami materi yang disampaikan oleh narasumber. Senada dengan pendapat dari Hasibuan yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan pengetahuan atau kemampuan seseorang maka dibutuhkan pembinaan, pelatihan, atau pendampingan agar pemikirannya terasah (Hasibuan, 2019).

2. Optimalisasi Peran Pengurus Pondok Pesantren

- a. Pengurus lebih proaktif dalam mengidentifikasi dan menangani kasus *bullying*. Mereka telah dilatih untuk mengambil langkah preventif, seperti menciptakan kebijakan anti-*bullying* di lingkungan pondok.

- b. Pengurus juga mampu menjalankan peran mediasi dan memberikan pendekatan rehabilitatif bagi korban maupun pelaku bullying, dengan tujuan mengembalikan keseimbangan emosional kedua belah pihak.

3. Kebijakan Pencegahan *Bullying* di Pondok

- a. Pondok pesantren berhasil merumuskan kebijakan internal yang lebih tegas terkait pencegahan bullying, dengan memasukkan peraturan dan prosedur pelaporan yang jelas bagi santri dan pengurus.
- b. Dibentuknya tim atau kelompok khusus dari pengurus yang bertanggung jawab untuk memonitor potensi bullying dan memberikan intervensi langsung bila diperlukan.

4. Peningkatan Keterampilan Sosial Santri

- a. Santri lebih sadar akan pentingnya sikap empati, toleransi, dan menghormati perbedaan di antara sesama teman. Kegiatan workshop dan diskusi interaktif juga membantu santri untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang positif.
- b. Terjadi penurunan kasus-kasus konflik kecil yang berpotensi berkembang menjadi bullying, karena adanya peningkatan kesadaran di kalangan santri.

5. *Feedback* Positif dari Peserta

- a. Pengurus dan santri memberikan umpan balik positif terhadap kegiatan pendampingan ini. Mereka merasa lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi dan mencegah *bullying*.
- b. Terdapat permintaan untuk melanjutkan program serupa atau pendampingan lanjutan untuk memperkuat hasil yang telah dicapai.

Antusiasme peserta dalam meningkatkan pengetahuan *bullying* senada dengan pendapat Alan H. Monroe pada akhir tahun 1930-an yang mengemukakan lima langkah menyusun pesan, yang kemudian disebut *motivated sequence* dan dinamakan formula *A-Aprocedur* sebagai singkatan dari *Attention-Action Procedure*, yang berarti agar komunikasi semangat dalam melakukan kegiatan dimulai dulu dengan menumbuhkan perhatian. Apabila perhatian sudah berhasil dibangkitkan, kini menyusul upaya menumbuhkan minat. Upaya ini bisa berhasil dengan mengutarakan hal-hal yang menyangkut kepentingan komunikasi. Karena itu komunikator harus mengenal siapa komunikasi yang dihadapinya. Tahap berikutnya adalah memunculkan hasrat pada komunikasi untuk melakukan ajakan, bujukan atau rayuan komunikator. Di sini imbauan emosional perlu ditampilkan oleh komunikator, sehingga pada tahap berikutnya komunikasi mengambil keputusan untuk melakukan suatu kegiatan sebagaimana yang diharapkan. Cara penyampaian pesan memang berpengaruh terhadap keefektifan proses komunikasi. Cara penyampaian yang baik, akan memudahkan komunikasi dalam menerima dan memahaminya (Fatmawati N., 2021).

6. Lingkungan Pondok yang Lebih Kondusif

- a. Suasana di pondok pesantren menjadi lebih kondusif dan aman bagi santri untuk belajar dan beraktivitas, tanpa rasa takut atau cemas akan tindakan bullying.
- b. Hubungan antar santri juga menjadi lebih harmonis, dengan terciptanya budaya saling menghargai.

Tahapan Evaluasi dan Monitoring

Selanjutnya, tahapan ketiga, yaitu tahapan penutup. Tahapan penutup yaitu tahapan evaluasi dan monitoring dalam kegiatan ini. Dalam tahapan ini, pengabdian dan juga pengelola pondok pesantren mengevaluasi bersama kegiatan yang sudah terlaksana. Hasil evaluasi dari kegiatan tersebut ditemukan beberapa hal, 1) kegiatan pendampingan berjalan sangat singkat

hanya 1 hari, diharapkan untuk kedepannya bisa lebih ideal waktunya misal 1-2 bulan. 2) Mengingat tidak meratanya pengetahuan dan ketrampilan peserta mengenai pendampingan *bullying*, maka program pendampingan sebaiknya dilakukan dalam beberapa level: tingkat dasar, tingkat menengah dan tingkat lanjut. Hal ini demi memastikan penguasaan dan pemahaman yang mendalam terhadap materi-materi pelatihan dan praktiknya. 3) Selain mengenai teknis pendampingan, para peserta perlu dibekali sarana-sarana teknologi terkini yang mendukung kegiatan ini seperti proyektor. Karena sarana yang mendukung dapat memudahkan dan meningkatkan peserta untuk belajar (Zohriah, 2015; Matin, 2016; Fatmawati N. M., 2019).

Secara keseluruhan kegiatan berhasil meningkatkan literasi *bullying* dan mengoptimalkan peran pengurus pondok pesantren dalam mencegah *bullying*, sekaligus menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung perkembangan mental santri.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan dalam pelaksanaan program PkM yaitu 1) meningkatnya pengetahuan tentang *bullying* para peserta, 2) meningkatnya pencegahan keterampilan *bullying*, 3) peserta program PkM khususnya pengurus dapat melakukan pendampingan kepada santri yang mengalami korban *bullying*, serta 4) pengurus pesantren membuat kebijakan yang lebih tegas mengenai *bullying*.

Saran terhadap pelaksanaan program PkM, yaitu pentingnya keberlanjutan program PkM pada pondok pesantren lainnya dan kerjasama program PkM dengan tema lanjutan untuk mengintensifkan dan mengaktifkan pembentukan Tim Anti-Bullying di Pondok Pesantren dalam hal mensosialisasikan dan menyebarkan isu *bullying* dan dampak negatifnya agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, kondusif, dan nyaman bagi pesantren terutama para santri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang telah memberi dukungan financial terhadap kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Devito, J. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books.
- Emilda, E. (2022). *Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya*. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198-207. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2751> Retrieved from <http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/jbkb/article/view/4061>
- Fadilah, N. A. (2023). Fenomena *Bullying* di Kawasan Pondok Pesantren. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 5(1), 1-10. <https://doi.org/10.35334/jbkb.v5i1.4061>.
- Farhan, F. &. (2019). Upaya Wali Asuh pada Peserta Asuh Mengatasi *Bullying* di Pesantren Nurul Jadid Perspektif Komunikasi Persuasif. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 4(1), 46-55. <https://doi.org/10.28926/briliant.v4i1.265>
- Fatmawati, N. (2021, Juni Jum'at). *Berkomunikasi Secara Efektif, Ciri Pribadi yang Berintegritas Dan Penuh Semangat*. Retrieved from <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/>: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-semarang/baca-artikel/13988/Berkomunikasi-Secara-Efektif-Ciri-Pribadi-yang-Berintegritas-Dan-Penuh-Semangat.html>
- Fatmawati, N. M. (2019). Pemanfaatan Dan Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 3(2), 115-121. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v3i2.9799>.

- Firdaus, J. &. (2020). Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Problematika Bullying di Pesantren. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(2), 898-907. <https://doi.org/10.22437/jssh.v4i2.11734>.
- Hasibuan, M. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Revised ed.)*. Jakarta: Pt. Bumi Askara.
- Kamaludin, H. (2024, Oktober Rabu). *Kasus Kekerasan Pada Anak di Bandung Masih Tinggi, Sekolah dan Pesantren Perlu Perhatian Lebih*. Retrieved from TribunJabar.id: <https://jabar.tribunnews.com/2024/10/23/kasus-kekerasan-pada-anak-di-bandung-masih-tinggi-sekolah-dan-pesantren-perlu-perhatian-lebih>
- Matin, F. N. (2016). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada.
- Muslimah, N. &. (2021). Peran Pengurus Pesantren dalam Menanamkan Jiwa Kepemimpinan Santri Pondok Pesantren Raudlatur Rochmaniyah Lumajang. *Khazanah: Jurnal Edukasi*, 3(1), 56-78. Retrieved from <https://jurnal.manlumajang.sch.id/index.php/khazanah/article/view/35/32>
- Rachmah, D. N. (2016). Empati pada Pelaku Bullying. *Jurnal Ecopsy*, 1(2), 51-58. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v1i2.487>.
- Saibon, J. &. (2021). The Relationship Between Family Conflict and Bullying Among School Student Who Have a Tendency to Bully. *Asia Pacific Journal of Educators and Education*, 36(1), 41-57. <https://doi.org/10.21315/apjee2021.36.1.3>.
- Wibowo, A. J. I. (2014). Kinerja Riset Universitas, Reputasi Universitas, dan Pilihan Universitas: Sebuah Telaah Sistematis. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 13, 91-115. <https://doi.org/10.28932/jmm.v13i2.129>
- Yani, A. L. (2016). Eksplorasi Fenomena Korban Bullying pada Kesehatan Jiwa Remaja di Pesantren. *Journal of Nursing Science Update*, 99-113.
- Yunita, R. (2021). Perundungan Maya (Cyber Bullying) Pada Remaja Awal. *Muhafadzah: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 1(2), 93-110. <https://doi.org/10.17509/insight.v1i1.8442>.
- Zohriah, A. (2015). Analisis Standar Sarana Dan Prasarana. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 53-62. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v1i02.2003>